YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i2.9857

JARINGAN ULAMA PESANTREN DAN TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN DI NUSANTARA: PERSPEKTIF *'ASHABIYAH* IBN KHALDUN DAN TEORI STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS

Networks of Pesantren Ulama and Socio-Religious Transformation in Nusantara: The Perspective of Ibn Khaldun's *'Ashabiyah* and Anthony Giddens's Structuration Theory

Ahmad Jazuli, Moh Fadil, Nimatuz Zuhro
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
jazuli680@gmail.com; padil@pai.uin-malang.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 16, 2026	Apr 13, 2026	Apr 25, 2026	Apr 30, 2026

Abstract

The network of *pesantren* ulama is a dynamic socio-religious phenomenon because it plays a role in maintaining scholarly continuity, strengthening social solidarity, and responding to changes in social structure within the *pesantren* system in the Nusantara. This study aimed to examine the network of *pesantren* ulama by highlighting the role of social solidarity (*'ashabiyah*) and changes in social structure within the *pesantren* tradition. This study used a qualitative approach with a library research method. Data were collected from various relevant primary and secondary sources and were then analyzed using content analysis and thematic analysis techniques. The results showed that the network of *pesantren* ulama was formed through mechanisms of scholarly transmission chains, intellectual mobility, and the tradition of teaching *kitab kuning*, which continuously strengthened social and intellectual attachment. This network was maintained through everyday social practices and developed through educational modernization and the use of digital technology. These findings confirm that the

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

sustainability of ulama networks is supported by strong social solidarity and the process of structural reproduction, while the ability to adapt becomes an important factor in facing social change. Theoretically, this study contributes to the development of Islamic sociology studies, while practically it can serve as a basis for formulating *pesantren* education policies that are more responsive to contemporary developments.

Keywords: *Pesantren*; Ulama Network; *'Ashabiyah*; Structuration Theory; Islamic Education

Abstrak: Jaringan ulama pesantren merupakan fenomena sosial-keagamaan yang dinamis karena berperan dalam menjaga kesinambungan keilmuan, memperkuat solidaritas sosial, dan merespons perubahan struktur sosial dalam sistem pesantren di Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jaringan ulama pesantren dengan menyoroti peran solidaritas sosial (*'ashabiyah*) serta perubahan struktur sosial dalam tradisi pesantren. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan ulama pesantren terbentuk melalui mekanisme *sanad* keilmuan, mobilitas intelektual, dan tradisi pengajaran kitab kuning yang secara berkelanjutan memperkuat keterikatan sosial dan intelektual. Jaringan tersebut dipertahankan melalui praktik sosial sehari-hari serta mengalami perkembangan melalui modernisasi pendidikan dan pemanfaatan teknologi digital. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan jaringan ulama ditopang oleh kuatnya solidaritas sosial dan proses reproduksi struktur, sedangkan kemampuan beradaptasi menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan sosial. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi Islam, sedangkan secara praktis dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan pendidikan pesantren yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pesantren; Jaringan Ulama; *'Ashabiyah*; Teori Strukturasi; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam di Nusantara memiliki peran strategis dalam membentuk tradisi keilmuan dan struktur sosial-keagamaan masyarakat. Sejak abad ke-17 hingga ke-18, jaringan ulama Nusantara telah terhubung secara transregional dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah melalui mobilitas haji dan studi di Haramain. Jaringan ini tidak hanya memfasilitasi transfer ilmu, tetapi juga membentuk otoritas keagamaan yang bersifat global dalam konteks Islam Nusantara (Azra, 2004). Dalam perkembangannya, pesantren menjadi pusat reproduksi pengetahuan Islam klasik melalui tradisi kitab kuning yang berkelanjutan (Bruinessen, 1995; Ramdani, 2024). Selain itu, relasi sosial berbasis kiai–santri membentuk struktur sosial yang khas dan memperkuat kohesi komunitas pesantren (Dhofier, 1982).

Peneliti memandang bahwa jaringan ulama pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sistem transmisi keilmuan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan solidaritas sosial-keagamaan yang kompleks. Dalam perspektif Ibn Khaldun, konsep *'ashabiyah* menunjukkan bahwa solidaritas kelompok menjadi fondasi utama dalam pembentukan dan keberlanjutan suatu peradaban (Ibn Khaldun, 1967). Dalam konteks pesantren, solidaritas ini tercermin dalam hubungan sanad keilmuan, loyalitas terhadap kiai, serta kesamaan orientasi keislaman. Dengan demikian, jaringan ulama dapat dipahami sebagai sistem sosial yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual.

Berbagai penelitian telah mengkaji aspek jaringan ulama dan pesantren dari perspektif yang berbeda. Azyumardi Azra menekankan dimensi jaringan intelektual transregional (Azra, 2004), sementara Martin van Bruinessen menyoroti peran tradisi kitab kuning dalam menjaga kesinambungan keilmuan (Bruinessen, 1995). Zamakhsyari Dhofier mengkaji struktur sosial pesantren berbasis relasi kiai–santri (Dhofier, 1982), dan pesantren sebagai pembentuk identitas sosial-keagamaan masyarakat yang terus berkembang dalam konteks modern dan digital (Hidayat & Suryani, 2024; Saini, 2024). Sementara itu, Ronit Ricci menunjukkan pentingnya translasi teks dalam penyebaran Islam lintas wilayah (Ricci, 2011), yang dalam konteks kontemporer juga diperkuat oleh perkembangan jaringan keilmuan berbasis digital dan global (Yuwanda et al., 2023; Sugito, 2024).

Namun, penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa pesantren saat ini tidak hanya berfungsi sebagai institusi tradisional, tetapi juga mengalami transformasi digital dan sosial yang signifikan. Studi menunjukkan bahwa sanad keilmuan tetap dipertahankan meskipun terjadi digitalisasi pendidikan Islam (Ulya & Nikmah, 2023). Selain itu, jaringan ulama kontemporer juga semakin terhubung melalui pendidikan global dan institusi internasional seperti Timur Tengah (Mas'udan et al., 2024). Pesantren juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap modernisasi kurikulum dan teknologi tanpa kehilangan identitas tradisionalnya (Nuruliana et al., 2024).

Penelitian ini menawarkan pendekatan integratif dengan menggabungkan konsep *'ashabiyah* dari Ibn Khaldun dan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Konsep *'ashabiyah* menjelaskan bagaimana solidaritas sosial terbentuk dan menjadi fondasi jaringan ulama (Ibn Khaldun, 1967), sedangkan teori strukturasi menekankan hubungan dialektis antara agen dan struktur dalam reproduksi praktik sosial (Giddens, 1984). Melalui integrasi kedua teori ini, jaringan ulama pesantren dapat dipahami sebagai sistem sosial-keagamaan yang terbentuk

dari solidaritas kolektif, sekaligus terus direproduksi dan ditransformasikan melalui praktik sosial para aktornya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jaringan ulama pesantren sebagai fenomena sosial-keagamaan yang dinamis dengan menekankan pada dua aspek utama, yaitu solidaritas sosial (*'ashabiyah*) dan dinamika struktur sosial (strukturasi). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana jaringan ulama terbentuk, dipertahankan, dan berkembang dalam konteks historis dan transregional di Nusantara. Perkembangan terbaru menunjukkan bahwa pesantren mengalami transformasi signifikan melalui integrasi teknologi digital dan model pembelajaran hybrid. Hal ini menandai perubahan peran pesantren dari lembaga tradisional menuju institusi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Sugito, 2024; Saini, 2024). Selain itu, kepemimpinan kiai juga mengalami transformasi melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan pendidikan dan jaringan sosial keagamaan (Tabroni et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui jenis studi kepustakaan (library research). Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena jaringan ulama pesantren serta kontribusinya dalam dinamika transformasi sosial-keagamaan di Nusantara. Pendekatan ini tidak menitikberatkan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada proses interpretasi terhadap konsep, pemikiran, dan praktik sosial yang terdapat dalam berbagai sumber literatur akademik (Creswell, 2014).

Rancangan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan konseptual. Penelitian ini difokuskan pada penelaahan dan penggabungan berbagai perspektif teoretis serta hasil penelitian sebelumnya terkait jaringan ulama pesantren. Selanjutnya, seluruh temuan tersebut dianalisis secara kritis guna membangun pemahaman yang utuh mengenai dinamika sosial-keagamaan di wilayah Nusantara.

Karena penelitian ini berbasis kepustakaan, tidak melibatkan partisipan secara langsung. Data diperoleh dari sumber primer maupun sekunder yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas ilmiah, serta kontribusinya terhadap kajian jaringan ulama dan pesantren. Referensi yang digunakan mencakup karya klasik seperti Ibn Khaldun (*Muqaddimah*) dan Anthony Giddens (*The*

Constitution of Society), serta penelitian empiris dari Azyumardi Azra, Martin van Bruinessen, dan Zamakhsyari Dhofier.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument) yang didukung oleh pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menelusuri, membaca, menyeleksi, serta mengelompokkan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber yang dikaji meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan jaringan ulama pesantren dan transformasi sosial-keagamaan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu Januari hingga Maret 2025. Seluruh tahapan, mulai dari pengumpulan data, seleksi referensi, hingga proses analisis, dilakukan secara bertahap dan sistematis selama kurang lebih tiga bulan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk mengungkap makna, konsep, serta pola yang terdapat dalam teks, sedangkan analisis tematik berfungsi untuk mengelompokkan isu-isu utama seperti solidaritas sosial, jaringan keilmuan, dan transformasi kelembagaan pesantren. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan secara kritis dengan menggunakan kerangka teori 'ashabiyah dari Ibn Khaldun yang menekankan pentingnya solidaritas sosial, serta teori strukturasi dari Anthony Giddens yang menyoroti hubungan timbal balik antara agen dan struktur. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa jaringan ulama pesantren di Nusantara terbentuk melalui sejumlah temuan yang saling berhubungan. Pertama, jaringan tersebut berakar pada sistem sanad keilmuan yang mengaitkan kiai dan santri dalam hubungan intelektual, moral, sekaligus spiritual. Relasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga melahirkan ikatan sosial yang kuat dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, santri yang telah menyelesaikan pendidikan sering kembali ke masyarakat untuk mendirikan pesantren atau berperan sebagai tokoh keagamaan (Dhofier, 1982; Bruinessen, 1995). Temuan ini diperkuat oleh studi mutakhir yang menunjukkan bahwa sanad tetap menjadi tolok ukur legitimasi keilmuan, bahkan di tengah perkembangan digital (Ulya & Nikmah, 2023; Annissa et al., 2024; Yuwanda et al., 2023).

Tabel 1. Temuan Utama Penelitin

No	Temuan Utama	Deskripsi
1	Sanad Keilmuan	Membentuk jaringan intelektual dan loyalitas sosial antar generasi
2	Mobilitas Intelektual	Memperluas jaringan ulama secara transregional
3	Tradisi Kitab Kuning	Menjaga kesinambungan keilmuan pesantren
4	Relasi Kiai–Santri	Memperkuat legitimasi sosial dan keagamaan
5	Adaptasi Modernisasi	Respons terhadap digitalisasi dan globalisasi

Berdasarkan tabel di atas,bahwa jaringan ulama pesantren terbentuk melalui beberapa elemen utama, yaitu sanad keilmuan, mobilitas intelektual, tradisi kitab kuning, relasi kiai–santri, serta kemampuan adaptasi terhadap modernisasi. Kelima elemen ini saling berkaitan dalam membentuk struktur sosial-keagamaan yang dinamis dalam sistem pesantren.

Temuan kedua menunjukkan bahwa mobilitas intelektual ulama Nusantara ke pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah berperan penting dalam memperluas jaringan ulama. Tradisi rihlah ilmiah memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara langsung serta memperluas jaringan intelektual dalam skala transregional (Azra, 2004). Penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa transmisi keilmuan dari Timur Tengah, termasuk melalui institusi seperti Al-Azhar, masih menjadi faktor penting dalam pembentukan jaringan ulama kontemporer di Indonesia (Mas'udan et al., 2024).

Temuan ketiga menunjukkan bahwa tradisi pengajaran kitab kuning menjadi media utama dalam menjaga kesinambungan jaringan intelektual pesantren. Kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai standar keilmuan yang menyatukan berbagai pesantren dalam satu tradisi intelektual yang sama (Bruinessen, 1995). Studi terbaru menunjukkan bahwa meskipun terjadi modernisasi, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai identitas utama pesantren, baik di pesantren salaf maupun modern (Ramdani, 2024).

Temuan keempat menunjukkan bahwa hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat memperkuat jaringan ulama. Kiai tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin sosial dan keagamaan yang memiliki legitimasi kuat di masyarakat (Geertz, 1960; Dhofier, 1982). Penelitian terbaru memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pesantren tetap berfungsi sebagai pusat pendidikan karakter dan pembentukan moral masyarakat (Suriyati et al., 2024).

Temuan kelima menunjukkan bahwa jaringan ulama pesantren memiliki peran dalam penyebaran Islam, pembentukan otoritas keagamaan, serta transformasi sosial-keagamaan. Selain itu, pesantren juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial melalui modernisasi pendidikan dan keterlibatan dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini

sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa pesantren mampu bertransformasi mengikuti globalisasi tanpa kehilangan identitas tradisionalnya (Nuruliana et al., 2024; Apriyanto & Astutik, 2024; Sugito, 2024).

Lebih lanjut, temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa digitalisasi pesantren berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran serta penguatan kapasitas kelembagaan melalui integrasi teknologi informasi (Apriyanto & Astutik, 2024; Annissa et al., 2024). Pendekatan berbasis *human capital* dalam digitalisasi pesantren juga memperluas akses jaringan keilmuan dan meningkatkan daya saing lulusan di era global (Yuwanda et al., 2023).

Meskipun sebagian besar pesantren menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap modernisasi, beberapa pesantren masih mempertahankan sistem tradisional secara ketat tanpa integrasi teknologi digital. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kesiapan institusional serta perbedaan respons terhadap transformasi sosial di lingkungan pesantren (Saini, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa transformasi pesantren tidak berlangsung secara seragam di seluruh institusi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan ulama pesantren tidak hanya merupakan jaringan intelektual, tetapi juga sistem sosial-keagamaan yang kompleks. Temuan mengenai kuatnya hubungan kiai–santri dapat dipahami melalui konsep *'ashabiyah* dari Ibn Khaldun, yang menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam membentuk dan mempertahankan suatu komunitas (Ibn Khaldun, 1967). Dalam konteks pesantren, solidaritas tersebut tercermin dalam loyalitas santri terhadap kiai serta kesinambungan sanad keilmuan yang tetap bertahan bahkan di era Society 5.0 (Ulya & Nikmah, 2023).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier yang menekankan pentingnya relasi kiai–santri dalam struktur sosial pesantren, serta diperkuat oleh temuan mutakhir yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tetap menjadi inti dalam sistem pendidikan pesantren modern (Ramdani, 2024). Selain itu, hasil penelitian juga memperkuat temuan Azyumardi Azra mengenai pentingnya jaringan transregional, yang dalam konteks kontemporer masih berlangsung melalui jalur pendidikan global seperti Timur Tengah (Mas'udan et al., 2024).

Dalam perspektif teori strukturasi dari Anthony Giddens, temuan mengenai keberlanjutan tradisi pesantren menunjukkan bahwa struktur sosial-keagamaan terus

direproduksi melalui praktik sehari-hari para aktor. Praktik seperti pengajaran kitab kuning dan sistem sanad keilmuan merupakan bentuk reproduksi struktur yang berlangsung secara berkelanjutan (Giddens, 1984; Tabroni et al., 2024). Pada saat yang sama, adanya transformasi pesantren dalam merespons globalisasi menunjukkan bahwa aktor memiliki kapasitas reflektif untuk mengadaptasi struktur tanpa menghilangkan identitas dasar pesantren (Nuruliana et al., 2024).

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan ulama pesantren dapat dipahami sebagai sistem sosial-keagamaan yang adaptif dan resilien. Secara konseptual, penelitian ini memperkuat integrasi antara konsep *'ashabiyah* dan teori strukturasi dalam menjelaskan dinamika pesantren. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan pesantren yang mampu mengintegrasikan tradisi dan modernitas, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan globalisasi pendidikan Islam (Suriyati et al., 2024; Ulya & Nikmah, 2023).

Dalam konteks teori strukturasi, transformasi digital pesantren menunjukkan adanya relasi dialektis antara agen dan struktur, di mana kiai sebagai aktor memiliki peran strategis dalam mengarahkan perubahan institusional berbasis teknologi (Tabroni et al., 2024). Selain itu, integrasi model pembelajaran hybrid dalam pesantren menunjukkan bahwa reproduksi struktur keilmuan tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perkembangan zaman (Sugito, 2024). Dengan demikian, jaringan ulama pesantren tidak hanya dipertahankan melalui tradisi sanad, tetapi juga diperluas melalui jaringan digital yang semakin kompleks.

Transformasi digital dalam pesantren menunjukkan adanya hubungan dialektis antara agen dan struktur sebagaimana dijelaskan dalam teori strukturasi. Kiai sebagai agen memiliki peran strategis dalam mengarahkan perubahan sosial berbasis teknologi (Giddens, 1984; Tabroni et al., 2024). Selain itu, integrasi pembelajaran berbasis digital memperlihatkan bahwa tradisi keilmuan pesantren tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perkembangan zaman (Sugito, 2024). Dengan demikian, jaringan ulama tidak hanya dipertahankan melalui sanad keilmuan, tetapi juga diperluas melalui jaringan digital yang semakin kompleks. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan kepustakaan tanpa melibatkan data lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris agar dapat menggambarkan secara lebih konkret dinamika jaringan ulama pesantren di tingkat praksis, khususnya dalam konteks perubahan sosial kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jaringan ulama pesantren di Nusantara merupakan sistem sosial-keagamaan yang terbentuk melalui solidaritas kolektif (‘ashabiyah), transmisi keilmuan, serta dinamika struktur sosial yang berkelanjutan. Keberlangsungan jaringan ini ditopang oleh relasi kiai–santri yang berbasis sanad keilmuan, loyalitas spiritual, dan kesamaan nilai keislaman yang membentuk kohesi sosial lintas generasi. Selain itu, jaringan ulama pesantren juga menunjukkan kemampuan adaptasi melalui mobilitas intelektual, penguatan institusi pendidikan, serta respons terhadap perkembangan sosial dan teknologi tanpa meninggalkan tradisi dasar pesantren.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam tiga aspek. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi Islam melalui integrasi konsep ‘ashabiyah Ibn Khaldun dan teori strukturasi dalam menganalisis jaringan ulama pesantren. Kedua, secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mereproduksi struktur keagamaan sekaligus mendorong perubahan sosial. Ketiga, secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan Islam dan adaptasi terhadap modernitas, termasuk dalam konteks digitalisasi pendidikan.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya studi empiris berbasis lapangan untuk memperdalam analisis mengenai dinamika jaringan ulama pesantren dalam konteks kontemporer. Pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi partisipatif dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik reproduksi sanad keilmuan di era digital. Selain itu, studi komparatif antar pesantren di berbagai wilayah juga diperlukan untuk melihat variasi pola jaringan ulama dalam merespons perubahan sosial dan teknologi yang semakin kompleks

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2022). Digital transformation in Islamic education: The role of pesantren in Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Education, 10*(2), 115–130.

Annissa, J., Novita, I., Juliasari, N., & Mandiri, T. (2024). Digitalisasi pendidikan melalui sistem informasi pesantren. *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(2), 1707–1716. https://doi.org/10.31949/jb.v5i2.8741

Apriyanto, N., & Astutik, A. P. (2024). Digital transformation of Islamic boarding school education. *Indonesian Journal of Islamic Studies, 12*(2). https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723

Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.

Fahmi, I., & Saifuddin, A. (2023). Islamic boarding school adaptation in the era of digital education. *Al-Tadzkiyah: Journal of Islamic Education, 14*(1), 55–72.

Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.

Hidayat, R., & Suryani, N. (2024). Pesantren and social transformation in contemporary Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam, 18*(1), 33–48.

Ismail, T., & Rahman, F. (2023). Sanad keilmuan dan transformasi digital pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 7*(2), 101–118.

Latief, H. (2021). Islamic social networks in Indonesia. *Asian Journal of Social Science, 49*(3), 210–225.

Mas'udan, M., Hakim, L., & Firmansyah, A. (2024). Transnational Islamic scholarship and contemporary ulama networks in Indonesia. *Journal of Islamic Civilization Studies, 5*(1), 25–40.

Muhaimin, A., & Zainuddin, M. (2021). Islamic boarding schools and modernization challenges in Indonesia. *International Journal of Islamic Studies, 9*(3), 201–215.

Nuruliana, N., Syamsuddin, S., & Fitria, A. (2024). Transformasi pesantren dalam menghadapi globalisasi pendidikan Islam. *Journal of Educational Research, 3*(2), 101–115.

Putra, H., & Anwar, K. (2022). The role of Islamic boarding schools in strengthening moderate Islam in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies, 10*(1), 77–92.

Rahman, F. (2023). Digital pesantren transformation in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Society, 5*(2), 120–138.

Ramdani, A. (2024). Eksistensi kitab kuning dalam pendidikan pesantren modern. *At-Tadbir: Journal of Islamic Education Management, 4*(2), 88–102.

Ricci, R. (2011). *Islam translated: Literature, conversion, and the Arabic cosmopolis of South and Southeast Asia*. University of Chicago Press.

Saini, M. (2024). Pesantren dalam era digital: Antara tradisi dan transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 16*(2), 342–356.

Sugito. (2024). Hybrid learning in pesantren: Integrating digital pedagogy and Islamic values. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 5*(4), 749–764. https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2207

Suriyati, S., Hasanah, U., & Lestari, D. (2024). The role of pesantren in character building of Indonesian society. *Al-Asma: Journal of Islamic Education, 6*(1), 55–70.

Tabroni, T., Bafadhal, I., & Damanik, J. R. (2024). Digital leadership kyai dalam transformasi ICT pesantren. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37803

Ulya, M., & Nikmah, F. (2023). Transformasi sanad keilmuan pesantren di era digital. *Jurnal Mudarrisuna, 13*(2), 145–160.

Yusuf, M., & Huda, S. (2021). Islamic education and social change in Indonesian pesantren. *Journal of Indonesian Islam, 15*(1), 1–18. https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.1-18

Yuwanda, T., Fadhlan, A., & Bundo, M. (2023). Digitalization of pesantren: A human capital perspective. *DAYAH: Journal of Islamic Education, 6*(1). https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.15973

Zulkifli, Z. (2022). Ulama networks and Islamic authority in Indonesia. *Studia Islamika, 29*(2), 255–280.